

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI

Ina Agustin¹⁾, Novialita Angga Wiratama²⁾
FKIP Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
inaagustin88@gmail.com¹⁾, novialita3@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, kendala yang dialami serta upaya dalam mengatasi kendala tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru dan satu orang siswa tunarungu kelas VI di SDN Dawung 2 Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Implementasi gerakan literasi sekolah dilakukan dengan mengutamakan lingkungan sosial yang afektif dan menciptakan kondisi lingkungan fisik yang nyaman dan ramah literasi. Implementasi diawali dengan tahap persiapan kemudian tahap pengembangan dan diakhiri dengan tahap pembelajaran. Kendala dalam implementasi kegiatan literasi sekolah berkaitan dengan terbatasnya jumlah buku non pembelajaran, kurangnya pengetahuan guru tentang gerakan literasi, sarana pojok baca yang masih kurang nyaman dan rendahnya motivasi siswa tunarungu dalam kegiatan literasi. Kendala tersebut diselesaikan dengan pengadaan buku bacaan tambahan, mengikutsertakan guru dalam pelatihan dan workshop tentang literasi sekolah, menghias pojok baca supaya lebih menarik dan nyaman serta bekerjasama dengan pihak orang tua untuk memotivasi dan membiasakan melakukan literasi baik di sekolah maupun di rumah.

Kata Kunci : gerakan literasi sekolah; tuna rungu

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the school literacy movement for children with special needs in inclusive education providers, the obstacles experienced and the efforts to overcome these obstacles. This type of research is descriptive qualitative research, the research subjects are the principal, teacher and one deaf student in class VI at SDN Dawung 2 Palang District, Tuban Regency. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and documentation. The collected data is then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The implementation of the school literacy movement is carried out by prioritizing an affective social environment and creating a comfortable and literacy-friendly physical environment. Implementation begins with the preparation stage then the development stage and ends with the learning stage. Constraints in implementing school literacy activities are related to the limited number of non-learning books, lack of teacher knowledge about literacy movements, reading corner facilities that are still not comfortable and the low motivation of deaf students in literacy activities. These obstacles were resolved by procuring additional reading books, involving teachers in training and workshops on school literacy, decorating reading corners to make them more attractive and comfortable, and collaborating with parents to motivate and familiarize themselves with literacy both at school and at home.

Keywords: school literacy movement; deaf

PENDAHULUAN

Kegiatan literasi secara umum merupakan kegiatan membaca dan menulis. Menurut Faizah, dkk (2016:2) pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar menyatakan bahwa Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Kegiatan literasi terdiri dari beberapa dimensi. Menurut Mayani

(2017:7) terdapat 6 dimensi literasi yaitu literasi bahasa tulis, numerisasi, sains, digital, finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Dari beberapa dimensi literasi dapat diterapkan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah.

Dalam konteks pembelajaran, literasi memiliki peranan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, kemampuan literasi yang dikembangkan akan menjadi pusat utama untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus keterampilan pada bidang yang lain. Senada dengan itu literasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa untuk mengembangkan keterampilan lain. Oleh karena itu, kegiatan literasi melalui kegiatan pembiasaan harus diterapkan di sekolah.

Salah satu tempat awal dalam mengimplementasikan gerakan literasi dasar adalah di sekolah dasar (SD). Dalam hal ini jenjang SD merupakan pijakan awal dari jenjang-jenjang selanjutnya, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa di SD merupakan awal dalam mengembangkan kemampuan selanjutnya. Senada dengan hal tersebut Hartini & Rudyanto (2018) menyatakan bahwa jenjang SD merupakan peletakan pondasi awal. Lebih lanjut, kesuksesan pendidikan di SD merupakan pondasi yang baik untuk membangun kepribadian siswa pada kehidupan bermasyarakat pada umumnya serta pada jenjang pendidikan berikutnya (Rudyanto & Retnoningtyas, 2018).

Implementasi dari Gerakan Literasi Sekolah selain diterapkan di sekolah reguler juga dapat diterapkan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, yang juga memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tuna rungu yang memiliki kendala dalam pendengarannya, baik sebagian maupun seluruh pendengarannya. Peserta didik tunarungu merupakan peserta didik yang memiliki hambatan pada pendengarannya sehingga membutuhkan bimbingan khusus (Irwanto, Iswari, & Efrina, 2018). Oleh karena itu implementasi literasi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi akan disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan dan kondisi masing-masing siswa. Dikarenakan, setiap siswa memiliki hambatan atau karakteristik yang berbeda-beda dari siswa yang lainnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa di SDN Dawung 2 Kecamatan Palang Kabupaten Tuban sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) khususnya pada anak tunarungu. Menurut pendapat seorang guru, GLS di SDN Dawung ini sudah diterapkan pada tahap pembiasaan, yaitu dengan membaca buku non –

pembelajaran 15 menit sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran.. Kegiatan membaca dilakukan setiap hari. Buku yang digunakan untuk siswa adalah koleksi buku yang dibawa siswa itu sendiri dari rumah selain itu guru juga menyediakan klipng bergambar supaya menambah minat baca dari anak tunarungu. Sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan GLS di sekolah ini masih belum memadai. Dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah di SDN Dawung ini, menarik untuk dijadikan topik penelitian. Hal ini karena Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya diterapkan pada siswa reguler saja, tetapi juga siswa berkebutuhan khusus yaitu tunarungu.

Berdasarkan uraian di atas diperlukan pengadaan studi yang berkaitan dengan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sebagai bahan evaluasi terhadap program Gerakan Literasi Sekolah, sehingga sekolah dapat memperbaiki kualitas dari implementasi program literasi dengan lebih baik.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu di SDN Dawung 2, kendala dalam implementasi gerakan literasi sekolah, serta cara mengatasi kendala dalam implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) (dalam Ahmadi, 2014: 15) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang artinya hasil penelitian berdasarkan ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek yang diteliti.

Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas dan satu orang siswa tunarungu kelas VI di SDN Dawung 2 Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa lampiran kisi-kisi instrumen, pedoman observasi dan pedoman wawancara

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama pengumpulan data di lapangan dari hasil wawancara, observasi dan

dokumentasi. Data dalam penelitian deskriptif kualitatif disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Selanjutnya pemeriksaan keabsahan data menggunakan cara Trianggulasi (triangulation) dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Implementasi gerakan literasi yang diterapkan di SDN Dawung 2 Kecamatan Palang bagi anak tuna rungu di kelas VI berada pada tahap pembiasaan. Tahapan pembiasaan dilakukan dalam kegiatan 15 menit membaca mandiri maupun membacakan buku non pembelajaran 15 menit sebelum pembelajaran. Dikarenakan siswa tunarungu masih membutuhkan bantuan dalam kemampuan membaca jadi guru mendampingi dalam proses kegiatan membaca serta memberikan bentuk layanan secara bergantian dengan juga membacakan buku pada anak tunarungu. Tujuan dari kegiatan ini adalah memotivasi anak tunarungu sebelum belajar, membuat suasana belajar yang nyaman, santai dan menyenangkan bagi siswa reguler secara umum dan bagi siswa tunarungu. Setelah mereka membaca buku maka tugas tambahan bagi guru yaitu membahas isi cerita yang mereka baca atau dibacakan guru dengan bahasa isyarat dan ekspresi yang sesuai dengan cerita, kemudian mengambil hikmah dari bacaan tersebut.

Sarana dan prasarana yang berkaitan dengan implementasi GLS adalah ketersediaan buku. Di SDN Dawung 2 terdapat perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku penunjang pembelajaran. Pemajangan fungsi perpustakaan juga dilakukan dalam kelas dan disebut pojok baca. Pojok baca memajang koleksi buku di rak-rak yang telah disediakan di dalam kelas yang dapat diakses dan dibaca siswa kapanpun sesuai keinginan. Pojok baca dikelola oleh guru bersama dengan siswa. Siswa tuna rungu juga membantu dalam pengadaan buku dengan membawa ke sekolah buku cerita yang dimilikinya di rumah.

Pemberian layanan dan kenyamanan siswa dalam berliterasi itu sangat penting. Lebih lanjut, untuk membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi dengan menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, area baca, penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, multimodal, dan pembuatan bahan kaya teks seperti karya sastra hasil siswa (Kemendikbud, 2016: 29), guru sudah melakukan hal tersebut dengan melakukan tindakan

.....

kreatif dalam menata ruang kelas dan layanan akses buku, seperti mengolah barang bekas menjadi berharga bahkan berkesan menarik untuk menghias pojok baca.

Hal yang fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa tunarungu adalah penumbuhan minat baca. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan menanggapi isi dari bacaan yang telah dibaca, mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan menghubungkan hikmah dari bacaan dengan pengalaman pribadi siswa, mengelola kemampuan komunikasi secara efektif dan kreatif merupakan tujuan dari kegiatan meningkatkan kemampuan literasi. Bagi siswa tunarungu, kemampuan komunikasi menjadi kendala yang sangat berarti. Hal ini karena ketunaan dalam hal pendengaran akan mempengaruhi pemahaman bahasa dan kemampuan komunikasinya.

Implementasi literasi setelah kegiatan pembiasaan dilanjutkan dengan tahap pengembangan dan selanjutnya tahap pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memahami bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi siswa, selanjutnya mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif, berfikir kritis dan mampu menghubungkan bacaan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Manfaat dari implementasi GLS pada siswa tunarungu yaitu dapat menumbuhkan minat baca dan minat menulis, menambah kosakata, melatih kemampuan berfikir serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru. Pembiasaan GLS bagi siswa tuna rungu juga akan meningkatkan motivasi belajar dan rasa nyaman sebelum belajar. Hal tersebut membuat guru merasakan kepuasan tersendiri saat siswa tunarungu terbiasa berliterasi dan belajar lebih nyaman dan santai.

2. Kendala dalam Implementasi GLS bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Kendala yang dialami dalam implementasi GLS bagi siswa tunarungu di SDN Dawung kecamatan palang yaitu:

- a. Terbatasnya jumlah buku non pembelajaran yang dibutuhkan dalam pembiasaan kegiatan literasi.
- b. Belum semua guru memiliki pemahaman tentang kegiatan literasi.
- c. Belum terdapat area baca yang nyaman bagi siswa.
- d. Rendahnya minat dan motivasi siswa tunarungu dalam kegiatan literasi

3. Cara Mengatasi Kendala dalam Implementasi GLS bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Cara mengatasi berbagai kendala dalam implementasi GLS yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah

- a. Kendala yang berkaitan dengan terbatasnya jumlah buku dapat diatasi dengan melakukan perolingan buku non pembelajaran pada masing-masing kelas, mengalokasikan dana untuk pengadaan buku, serta memberikan pengarahan pada siswa yang memiliki buku bacaan non pembelajaran di rumah untuk membawanya dan dibaca di sekolah.
- b. Pihak sekolah melakukan pembinaan dan mengikutsertakan guru dalam pelatihan ataupun workshop yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah. Guru juga dapat menambah pengetahuan khususnya dalam hal penanganan dan pendampingan siswa tunarungu dalam hal bahasa isyarat dan komunikasi, hal ini karena pada tahap pembiasaan literasi siswa tunarungu masih membutuhkan bantuan dalam kegiatan membaca, memahami dan mengkomunikasikan isi dari bacaan tersebut.
- c. Berkaitan dengan kendala sarana dan prasarana pojok baca, guru melakukan kegiatan kreatif dengan menghias pojok baca semenarik mungkin, sehingga membuat kesan nyaman dan menarik walaupun sederhana.
- d. Kendala yang berkaitan dengan rendahnya minat dan motivasi siswa tunarungu, pihak sekolah melakukan kerjasama dengan pihak keluarga untuk bersama-sama memberikan motivasi dan contoh untuk gemar berliterasi di sekolah maupun di rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi gerakan literasi sekolah bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yaitu di SDN Dawung 2 Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Implementasi kegiatan literasi sekolah bagi anak tunarungu kelas VI di SDN Dawung 2 dilakukan oleh guru kelas dengan diawali pada tahap pembiasaan, yaitu membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Bagi siswa tunarungu dibantu dibacakan guru atau dibantu guru dengan ekspresi dan isyarat dalam memahami isi bacaan. Selesai tahap pembiasaan dilanjutkan dengan tahap pengembangan yang diakhiri dengan tahap pembelajaran yang merupakan pengayaan dari

kedua tahap sebelumnya. Pada masing-masing kelas disediakan pojok baca sebagai sarana dalam mengakses buku bacaan siswa.

Kendala dalam implementasi GLS di SDN Dawung 2 berkaitan dengan terbatasnya ketersediaan buku non pembelajaran, belum semua guru memiliki pemahaman tentang GLS, belum adanya kenyamanan terhadap fasilitas pojok baca serta rendahnya minat dan motivasi siswa tunarungu dalam gerakan literasi. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi kendala tersebut yaitu mengalokasikan dana dan bekerjasama dengan donatur untuk pengadaan buku bacaan tambahan sehingga dapat mendukung kegiatan literasi, meningkatkan kemampuan guru dalam hal literasi sekolah lewat pelatihan dan workshop, menghias pojok baca siswa supaya lebih menarik dan nyaman, serta bekerjasama dengan pihak orang tua dalam memberikan motivasi dan contoh pembiasaan kegiatan literasi baik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ruslan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Faizah, Utama Dewi, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hartini & Rudyanto, H.E. 2018. *Tari Orek-Orek Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Ngawi*. Jurnal Edukasi, 4(2), 14-28.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Mayani, Luh Anik (ed.). 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Irwanto, F., Iswari, M., & Efrina, E. 2018. *Efektivitas Metode Maternal Reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu*. 2, 25–28.
- Rudyanto, H.E., & Retnoningtyas, W. A. 2018. *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, Universitas PGRI Madiun, Vol. 1, hal. 34-43.